

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2. 1. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian yang memiliki kemiripan dengan penelitian ini. Penelitian berbentuk skripsi dilakukan oleh Risya Effhel Fitriani yang berjudul “Representasi Kekerasan Seksual dalam Film *Penyalin Cahaya*” (Universitas Bakrie, 2022). Hasil penelitian mengungkapkan, film ini merepresentasikan kekerasan seksual di lingkungan universitas. Namun, masih dipertanyakan apakah kekerasan seksual tersebut direpresentasikan dengan baik atau ada pengaruh dari sudut pandang laki-laki (*male gaze*) yang dapat menyebabkan adanya pandangan yang berbeda dari bagaimana penonton menangkap representasi kekerasan seksual yang disajikan oleh *Penyalin Cahaya*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana kritis Sara Mills dengan menggabungkan teori *male gaze* dari Laura Mulvey menurut Risya dalam kajian penelitiannya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang peneliti buat adalah objek materialnya yaitu film *Penyalin Cahaya*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dikerjakan oleh peneliti terdapat dalam objek formalnya. Objek formal yang digunakan peneliti adalah psikologi sastra.

Skripsi milik Thema Pertiwi yang berjudul “Pemaknaan Pelecehan Seksual pada Film *Penyalin Cahaya*” (UMM, 2022) mendapat perhatian peneliti. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk mengumpulkan datanya menggunakan proses wawancara kepada subjek penelitian. Penerimaan dan pemaknaan setiap subjek

berbeda-beda dan digolongkan menjadi tiga posisis penerimaan yakni dominan, negosiasi, serta oposisi. Posisi ini ditemukan melalui serangkaian wawancara yang telah dilakukan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang peneliti buat adalah objek materialnya yaitu film *Penyalin Cahaya* karya Wregas Bhanuteja. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dikerjakan oleh peneliti terdapat dalam objek formalnya. Objek formal yang digunakan peneliti adalah psikologi sastra.

Penelitian yang menarik perhatian peneliti adalah skripsi Sukma Nabilah Daulay (UMSU, 2020) dengan judul "Analisis Kepribadian Tokoh Utama Film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini*: Kajian Psikologi Sastra". Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Metode tersebut menghasilkan data deskriptif yaitu kata-kata tertulis atau lisan yang menggambarkan perilaku tokoh utama dalam film yang diamati. Instrumen penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Sementara itu, metode dokumentasi dan observasi digunakan untuk menganalisis kepribadian tokoh utama dalam film. Penelitian ini melibatkan pencatatan dan pemberian tanda pada kolom yang relevan dengan karakter atau sifat tokoh utama. Objek material pada penelitian ini adalah film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini*, sedangkan film peneliti teliti adalah *Penyalin Cahaya* karya Wregas Bhanuteja. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dikerjakan oleh peneliti terdapat dalam objek formalnya. Objek formal yang digunakan sama-sama menggunakan teori psikologi sastra Gerard Heymans.

Penelitian skripsi oleh Ike Indarwati dengan judul "Aspek Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Geni Jora* Karya Abidah El Khalieqy: Tinjauan

Psikologi Sastra” (UMS, 2007), menghasilkan temuan bahwa perempuan mengalami resistensi terhadap nilai-nilai budaya patriarki. Dalam konteks ini, perempuan menjadi sosok yang selalu diperlakukan tidak adil dan disubordinasikan. Tokoh utama novel ini, ingin membuktikan bahwa perempuan tidak selalu memiliki derajat di bawah laki-laki. Terakhir, tokoh utama dapat membuktikan bahwa perempuan bisa setara dengan laki-laki dalam segala hal, salah satunya adalah pendidikan. Pada penelitian tersebut, novel *Geni Jora* lebih banyak fokus pada isu-isu yang berkaitan dengan perspektif gender yang dialami tokoh utama, stereotip terhadap perempuan; perempuan sebagai objek pelecehan seksual; ketidakadilan terhadap perempuan; dan pendidikan setara bagi perempuan.

Penelitian skripsi yang ditulis oleh Yahya Adi Saputro (UMS, 2019) yang berjudul "Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Hujan* Karya Tere Liye: Tinjauan Psikologi Sastra Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMP". Penelitian ini menjelaskan konflik batin tokoh utama sebagai materi pembelajaran sastra bagi siswa SMP. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan strategi penelitian studi kasus terpancang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka, dan teknik analisis yang digunakan yaitu analisis pembaca semiotik yang melibatkan teknik heuristik dan hermeneutik. Konflik batin tokoh utama dalam novel *Hujan* termanifestasikan dalam beberapa bentuk. Pertama, terdapat konflik mendekat-mendekat, konflik ini terjadi saat tokoh utama menghadapi dua motif yang semuanya memiliki sifat positif (menyenangkan, menguntungkan). Tokoh utama tidak menyadari bahwa semua kebahagiaan itu akan hilang tatkala hujan turun. Kedua, terdapat konflik mendekat-menjauh, salah

satu motif memiliki sifat positif (menyenangkan, menguntungkan), sementara yang lain memiliki sifat negatif (merugikan dan tidak menyenangkan). Tokoh utama mengalami dilema ketika harus menghadapi dua motif superego secara bersamaan. Ketiga, terdapat konflik menjauh-menjauh saat tokoh utama menghadapi dua motif yang saling bertentangan. Kehadiran kedua motif tersebut menimbulkan kebimbangan pada tokoh utama karena memilih satu motif berarti harus mengorbankan motif yang lain.

Penelitian skripsi Novriza Yulianti (IAIN Bengkulu, 2021) yang berjudul “Analisis Psikologi Sastra terhadap Aspek Kepribadian Tokoh Pada Novel *Bidadari Berbisik* Karya Asma Nadia”. Penelitian ini berfokus pada bentuk aspek kepribadian tokoh dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia melalui pendekatan psikologi sastra, serta faktor-faktor yang memengaruhi aspek kepribadian tokoh tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan aspek kepribadian tokoh yang diungkapkan melalui pendekatan psikologi sastra, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhinya. Ketiga sumber rujukan yang peneliti amati dari segi kesamaan objek material berupa pendekatan psikologi sastra dipilih dengan tujuan mempermudah peneliti dalam mengkaji objek penelitian.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah disebutkan, baik membahas tentang penelitian berupa persamaan objek material dan objek formal yang berbeda maupun penelitian yang objek material yang berbeda dan objek formal sama, maka kebaruan dalam penelitian yang dilakukan adalah bahwa penelitian ini menitikberatkan pada kepribadian Suryani sebagai tokoh utama film *Penyalin*

Cahaya karya sutradara Wregas Bhanuteja dengan pendekatan psikologi sastra, khususnya teori Gerard Heymans. Berdasarkan uraian mengenai hasil penelitian terdahulu, penelitian yang dilakukan peneliti dilihat bahwa orisinalitas penelitian dengan judul “Kepribadian Gepasioner Kholeris Tokoh Suryani dalam Film *Penyalin Cahaya (Photocopier)* Karya Wregas Bhanuteja: Kajian Psikologi Sastra Heymans” dapat dipertanggungjawabkan.

2. 2. Landasan Teori

2. 2. 1. Struktur Naratif Film

Secara umum, unsur pembentukan film dibedakan menjadi dua antara lain, yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. Kedua unsur saling berinteraksi dan berkorelasi dalam membentuk film (Pratista, 2008). Apabila unsur-unsur tersebut berdiri sendiri tanpa adanya kesinambungan, tidak akan terbentuk sebuah film. Adapun unsur naratif merujuk pada bahan atau materi yang akan diolah dalam film, sedangkan unsur sinematik berkaitan dengan gaya dan cara pengolahan materi tersebut.

Materi atau bahan yang akan diolah disebut sebagai unsur naratif. Sedangkan, cara atau gaya mengolah bahan (materi) tersebut adalah unsur sinematik. Dalam konteks film, unsur naratif memiliki hubungan dengan tema film atau aspek cerita, seperti konflik, tokoh, lokasi, waktu, serta aspek lainnya. Meski film memiliki cerita atau tema kuat, hal itu tidak bermakna tanpa sinematik yang memadai. Sementara itu, pencapaian sinematik yang istimewa juga tidak memiliki arti apapun tanpa pencapaian naratif yang memadai (Pratista, 2008:35).

Film bisa menjadi sebuah hiburan bagi semua kalangan yang dapat dinikmati dan berperan sebagai media yang efektif untuk menyampaikan pesan. Dasar unsur naratif dalam Pandangan Pratista (2008:33) memiliki struktur pembentuk naratif yang dibagi menjadi cerita dan plot, hubungan naratif dengan ruang dan waktu, pelaku cerita, batasan informasi cerita, dan pola struktur naratif. Unsur naratif dalam film berhubungan dengan aspek cerita atau tema film. Setiap cerita pasti memiliki unsur-unsur seperti karakter, masalah, konflik, lokasi dan waktu. Semua elemen tersebut membentuk elemen naratif secara keseluruhan. Unsur-unsur tersebut berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain membentuk rangkaian peristiwa yang memiliki maksud dan tujuan serta saling terkait dengan diikat oleh logika sebab akibat yang terjadi dalam satu peristiwa dalam film. Kerangka naratif dalam film yang menjadi inti atau pokok meliputi:

2. 2. 1. 1. Tokoh

Dalam realisasi sebuah cerita terdapat karakter utama yang didukung oleh karakter pendukung. Karakter utama bertindak sebagai penggerak awal hingga akhir dalam sebuah cerita (Pratista, 2008:43). Sedangkan peran tokoh pendukung adalah pemantik dari pergerakan tokoh utama.

Dalam pandangannya, Dewojati (2010:169) menyebutkan bahwa penokohan mengacu pada unsur karakter yang dalam drama sering disebut sebagai tokoh, yang merupakan elemen paling aktif dalam menggerakkan alur cerita. Melalui penokohan ini, pengarang dapat mengungkapkan alasan logis di balik perilaku tokoh. Penokohan dalam sebuah cerita melibatkan pemberian sifat baik

secara fisik maupun emosional pada seorang pelaku atau tokoh yang hadir dalam cerita.

Tokoh merupakan semua orang yang ditampilkan dalam karya naratif yang dimaknai memiliki sifat dan kecenderungan moral tertentu seperti diungkapkan dalam kata-kata dan tindakan. Setiap film umumnya memiliki karakter utama dan pendukung. Tokoh utama adalah motivator utama yang menjalankan jalan cerita dari awal hingga akhir cerita. Tokoh utama seringkali disebut sebagai tokoh protagonis sedangkan tokoh pendukung dapat berupa tokoh protagonis atau antagonis. Karakter pendukung sering bertindak sebagai pemicu konflik atau dapat membantu karakter utama menyelesaikan masalah.

2. 2. 1. 2. Plot

Plot dapat diartikan sebagai rangkaian peristiwa yang disajikan secara visual maupun audio dalam film. Sedangkan cerita mengarah pada sebuah rangkaian peristiwa, baik yang tersaji dalam film maupun tidak (Pratista, 2008:34). Pola setiap alur akan membangun situasi dan peristiwa penting dalam film dari mana mulai, menyajikan masalah, hingga mengakhiri film itu sendiri.

Alur atau plot merupakan pola perkembangan cerita yang dibentuk oleh keterkaitan antara sebab-akibat atau urutan kronologis dari kejadian atau peristiwa. Menurut Staton dan Kenny yang dikutip dalam Nurgiyantoro (2015:167), plot adalah rangkaian cerita yang terdiri dari urutan kejadian yang saling terhubung melalui hubungan sebab-akibat, setiap peristiwa bisa menyebabkan atau dipengaruhi oleh peristiwa lainnya. Plot mencakup serangkaian peristiwa dalam

cerita yang tidak sederhana karena pengarang menyusunnya berdasarkan hubungan sebab-akibat antara peristiwa-peristiwa tersebut.

2. 2. 1. 3. Elemen Ruang

Sebuah cerita tidak mungkin terjadi tanpa adanya ruang. Ruang adalah tempat dimana para pelaku cerita bergerak dan berkreatifitas. Sebuah film umumnya terjadi pada suatu tempat atau lokasi dengan dimensi ruang yang jelas, yaitu selalu menunjuk pada lokasi dan wilayah yang tegas.

2. 2. 1. 4. Urutan Waktu

Elemen waktu merupakan latar yang berhubungan dengan waktu terjadinya suatu peristiwa yang sedang diceritakan. Elemen waktu berhubungan dengan waktu nyata tempat peristiwa berlangsung sehingga dapat memberikan suatu gambaran tersendiri kepada penikmat atau penonton karya sastra tersebut (Nurgiyantoro, 2015:230). Aspek-aspek yang terkait dengan unsur naratif dalam film meliputi waktu. Dalam konteks ini, waktu mencakup urutan waktu, durasi waktu, dan frekuensi waktu. Waktu memiliki peran penting dalam membentuk pola cerita dalam sebuah film. Urutan waktu menjadi faktor yang sangat relevan dalam menentukan durasi film, yaitu rentang waktu yang digunakan untuk menyajikan cerita. Selain itu, adanya pengulangan suatu adegan dalam waktu yang berbeda, yang dikenal sebagai frekuensi waktu, juga merupakan aspek yang signifikan dalam naratif film (Pratista, 2008:36). Elemen waktu tidak dapat dipisahkan dalam suatu rangkaian cerita. Urutan waktu dibagi menjadi dua, yaitu linier dan nonlinier.

Pola *linier* (pola urut) atau pola keadaan yang diceritakan secara runtut dan selaras dengan aksi reaksi. Dapat diartikan bahwa ketika sebuah cerita mempunyai

babak waktu yang urut maka menceritakan tentang kehidupan tokoh dimulai dari pagi hari sampai malam hari atau dengan cara menampilkan kehidupan tokoh ketika muda hingga tua.

Pola *nonlinier* adalah pola yang memanipulasi urutan waktu dengan cara merubah susunan kejadian dari yang sebenarnya. Pola nonlinier ini jarang digunakan dalam penggambaran sebuah cerita karena penikmatnya bingung untuk mengerti film secara keseluruhan.

2. 2. 1. 5. Konflik dan Permasalahan

Konflik merupakan hambatan yang hadir di sepanjang jalan untuk mencapai tujuan yang dilalui oleh tokoh (Aristo, 2017:9). Tidak ada konflik, tidak ada cerita. Konflik merupakan sumber utama sebuah cerita, baik yang diceritakan di halaman cetak, atau panggung atau layar putih.

Konflik dapat didefinisikan sebagai tantangan atau hambatan yang dihadapi oleh tokoh protagonis dalam mencapai tujuannya, yang disebabkan oleh tokoh antagonis. Hal ini mengakibatkan terjadinya konflik antara tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Selain itu, konflik juga bisa muncul dari dalam diri tokoh utama itu sendiri, yang pada akhirnya menyebabkan konflik batin dalam dirinya (Pratista, 2008:35).

2. 2. 1. 6. Pola Struktur Naratif

Naratif dalam konteks film, diartikan sebagai serangkaian peristiwa yang saling terkait dan terikat oleh logika sebab-akibat (kausalitas) yang terjadi dalam suatu ruang dan waktu. Setiap peristiwa memiliki alasan yang jelas dan tidak dapat terjadi

begitu saja tanpa penjelasan yang memadai. Semua hal yang terjadi saling terkait dan memiliki hubungan sebab-akibat (Pratista, 2008:33).

Struktur naratif dalam film umumnya terdiri dari tiga tahap, yaitu permulaan, pertengahan, dan penutupan. Dalam tahap permulaan, karakter, masalah, tujuan, serta aspek ruang dan waktu diperkenalkan dan dikembangkan. Tahap pertengahan merupakan tahap di mana alur cerita berlanjut dan konflik berkembang. Terakhir, tahap penutupan mengarahkan cerita menuju resolusi atau penyelesaian. Ketiga tahap ini membentuk pola struktur naratif film secara keseluruhan (Pratista, 2008:44)..

2. 2. 2. Teori Psikologi Kepribadian

Psikologi kepribadian merupakan sebuah konsep psikologi yang digunakan untuk memahami dan mempelajari tingkah laku serta kepribadian manusia, yang dapat digunakan untuk memperoleh informasi mengenai tingkah laku manusia, mendorong individu agar hidup seutuhnya, dan agar individu mampu mengembangkan potensinya secara optimal (Minderop, 2016: 8). Agar penulis dapat mengetahui sifat dan kepribadian dalam penelitian ini secara lebih spesifik dan detail, dalam penelitian ini penulis akan menganalisis unsur ekstrinsik dalam film *Penyalin Cahaya* ini melalui pendekatan psikologi umum yang berfokus pada studi tentang karakter Suryani yang diulas menggunakan teori tipologi kepribadian oleh G. Heymans.

Karya Heymans menandai kemajuan signifikan dalam bidang tipologi berdasarkan temperamen; berbeda dengan para ahli sebelumnya yang

mengembangkan teori-teori berdasarkan spekulasi, Heymans mengembangkan teorinya berdasarkan data-data penelitian empiris. Heymans menyatakan bahwa manusia memiliki kepribadian yang sangat beragam, dan terdapat berbagai macam tipe kepribadian yang dapat dikategorikan secara garis besar. Meskipun jumlahnya sangat banyak, bahkan dapat dikatakan tak terhingga, namun tokoh-tokoh dapat dikelompokkan ke dalam kategori tertentu.

Heymans mengintegrasikan istilah “karakter” sebagai totalitas motivasi yang mengarahkan seseorang pada aspirasinya dengan mempertimbangkan motif-motif tersebut. Dimensi setiap tingkat daya ingat dengan gagasan dan kesadaran seseorang relatif penting. Hal ini membuat sebuah pengalaman sebelumnya memengaruhi perilaku seseorang terhadap situasi di saat ini (Heymans, 1932).

Tipologi kepribadian merupakan pengetahuan yang berupaya untuk mengklasifikasikan manusia menjadi tipe tertentu berdasarkan faktor-faktor tertentu pula, misalnya ciri fisik, sikap, psikologis, dan nilai budaya. Heymans mengklasifikasikan ciri-ciri kepribadian tersebut berdasarkan tipe-tipe tertentu. Heymans (melalui Suryabrata, 2013:70-74) menyatakan bahwa manusia mempunyai kepribadian dan klasifikasi dasar dalam tiga bentuk kualitas psikologis, yaitu: emosionalitas, proses pengiringan, dan aktivitas.

Emosionalitas adalah mudah atau tidaknya sebagai akibat dari kesan negatif yang disebabkan. Kesan tersebut adalah perasaan dan penghargaan yang dimiliki oleh manusia, dan milik kelompok tertentu. Kelompok emosional memiliki kualitas emosional yang baik tinggi dan memiliki sifat atau karakteristik seperti: mudah tersinggung, suka tertawa, lalai, tidak toleran, tidak praktis, fokus, ingin

berkuasa, dan dapat dipercaya dalam keuangan. Orang yang tidak emosional memiliki kualitas emosional rendah dan memiliki sifat atau karakteristik seperti: sabar, hati-hati dingin, cermat dalam menentukan pendapat, praktis, toleransi, jujur dalam batas hukum, pandai menahan hawa nafsu, memberikan kebebasan kepada orang lain (Suryabrata, 2013:70-74).

Proses pengiringan adalah kekuatan dan kelemahan kesan dalam gambar kesadaran setelah faktor-faktor yang menimbulkan kesan-kesan ini tidak ada. Kelompok yang proses pengiringannya kuat memiliki ciri-ciri seperti : tenang, pantang menyerah, bijak, rajin, suka membantu, ingatan yang baik, berpikir bebas, suka membaca dengan teliti, konsekuen dalam politik modern. Kelompok yang proses pengiringannya lemah memiliki ciri-ciri seperti: gelisah, suram, ingatan buruk baik, tidak hemat, tidak teliti, tidak konsisten, suka membicarakan sesuatu tidak penting, dalam politik radikal, dan egois (Suryabrata, 2013:70-74).

Aktivitas adalah sedikit atau banyak orang mengekspresikan diri, perasaan, dan pikiran secara spontan. Kegiatan ini juga memiliki kelompok-kelompok tertentu. Golongan aktif ini biasanya memiliki alasan yang lemah tetapi ingin melakukan sesuatu dan memiliki sifat-sifat seperti: suka bergerak, cepat bertindak, sibuk, pemberani, ceria, senang bekerja, pantang menyerah, mudah dipahami, pandangan luas, cepat mau berdamai, toleransi. Golongan tidak aktif adalah golongan yang punya alasan kuat tapi tidak mau bertindak dan punya sifat seperti: cepat menyerah, cepat putus asa, masalah terasa berat, perhatiannya tidak dalam, tidak praktis, suka membicarakan sesuatu tidak penting, bernaafsu, boros, jauh dari kebisingan, pemalu membuka hati (Suryabrata, 2013:70-74).

Secara keseluruhan, ada dua faktor utama yang berperan dalam mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang, yakni faktor genetik atau warisan genetik, dan faktor lingkungan di sekitarnya. Faktor genetik merupakan periode kritis dalam perkembangan kepribadian, di mana tidak hanya membentuk pola kepribadian tetapi juga mempengaruhi kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dalam kehidupan setelah lahir. Sementara itu, faktor lingkungan, terutama keluarga, memiliki peran utama dalam membentuk kepribadian anak. Ketiga prinsip ini berkontribusi untuk menentukan karakter seseorang. Jika seseorang memiliki salah satu atau semua prinsip tersebut, atau sebaliknya, ketiadaannya dapat mempengaruhi karakter individu seperti yang dijelaskan dalam prinsip-prinsip di atas (Yusuf, S. dan Nurihsan, 2007:21).

Berdasarkan ketiga prinsip tersebut, Heymans membagi tipe-tipe kepribadian manusia, berdasarkan kekuatan dan kelemahan ketiga prinsip tersebut pada setiap orang menjadi delapan tipe (Prawira, 2013: 139), sebagai berikut:

- 1) Gepasioner (orang hebat) adalah individu yang aktif dan emosional, serta memiliki fungsi sekunder kuat. Mereka cenderung bersikap keras, emosional, ambisius, egois, dan suka mengancam. Meskipun begitu, mereka juga dikenal sebagai patriot yang baik, memiliki rasa kekeluargaan yang kuat, dan suka membantu orang yang lemah.
- 2) Kholeris (orang garang) adalah individu yang aktif dan emosional, namun fungsi sekundernya lemah. Mereka biasanya lincah, rajin bekerja, ceria, pemberani, dan optimis. Tipe ini lebih menyukai hal-hal yang bersifat faktual dan sering

menunjukkan kecenderungan untuk hidup mewah, bersifat pemboros, dan bertindak ceroboh tanpa memikirkan konsekuensinya.

- 3) *Sentimentil* (orang perayu) adalah individu yang tidak aktif secara fisik, namun emosional dan sering berdasarkan spontanitas dari perasaan hati. Mereka pandai bicara sehingga mudah mempengaruhi orang lain, senang dengan kehidupan alam, dan cenderung menjauh dari keramaian dan kekacauan.
- 4) *Nerveuzen* (orang penggugup) adalah individu yang tidak aktif secara fisik, dan fungsi sekundernya lemah, tetapi emosinya sangat kuat. Mereka cenderung emosional dan mudah naik darah, tetapi cepat mereda. Tipe ini suka melakukan protes, mengancam orang lain, tidak sabar, agresif, dan sering bertindak tanpa berpikir panjang, namun tidak memiliki sifat dendam.
- 5) *Flegmaticiti* (orang tenang) adalah individu yang tidak aktif secara fisik, namun fungsi sekundernya kuat. Mereka selalu bersikap tenang, sabar, tekun bekerja secara teratur, tidak mudah putus asa, berbicara dengan singkat tetapi tegas. Mereka memiliki pandangan yang luas, berbakat dalam matematika, senang membaca, dan memiliki ingatan yang baik. Tipe ini rajin, cekatan, dan mampu mandiri tanpa terlalu banyak bergantung pada orang lain.
- 6) *Sanguinici* (orang kekanak-kanakan) adalah individu yang tidak aktif secara fisik, tidak emosional, tetapi fungsi sekundernya kuat. Mereka cenderung sulit mengambil keputusan, ragu-ragu dalam bertindak, cenderung pemurung, pendiam, tidak ambisius untuk mencari kekuasaan, dan dalam bidang politik, mereka cenderung mempertahankan keadaan yang ada.

7) Amorfem (orang tak berbentuk) adalah individu yang tidak aktif secara fisik, tidak emosional, dan memiliki fungsi sekunder lemah. Sifat-sifat dari tipe orang ini antara lain kurangnya kecerdasan intelektual, picik, kurang praktis, canggung, dan memiliki ingatan yang buruk. Mereka cenderung menjadi orang yang pasif, pemboros, dan mudah dikuasai oleh orang lain

Tipe Kepribadian	Emosionalitas	Proses Pengiringan	Aktivitas
Gepasioner	Emosional (+)	Kuat (+)	Aktif (+)
Sentimentil	Emosional (+)	Kuat (+)	Pasif (-)
Kholeris	Emosional (+)	Lemah (-)	Aktif (+)
Nerveus	Emosional (+)	Lemah (-)	Pasif (-)
Flegmatis	Tidak Emosional (-)	Kuat (+)	Aktif (+)
Apatis	Tidak Emosional (-)	Kuat (+)	Pasif (-)
Sanguimis	Tidak Emosional (-)	Lemah (-)	Aktif (+)
Amorph	Tidak Emosional (-)	Lemah (-)	Pasif (-)

Tabel 2. 1. Ikhtisar Tipologi Kepribadian Heymans

Sumber: (Suryabrata, 2013:73)

Berdasarkan keterangan pada tabel ikhtisar tipologi kepribadian Heymans di atas, tipe kepribadian gepasioner merupakan orang yang aktif dan emosional serta fungsi sekunder yang kuat. Tipe kepribadian kholeris merupakan orang yang

aktif dan emosional serta fungsi sekunder yang lemah. Individual yang memiliki kepribadian seperti ini biasanya selalu bersikap keras, emosional, gila kuasa, egois, dan suka mengancam. Berdasarkan klasifikasi tipe kepribadian menurut G. Heymans maka penulis akan mendeskripsikan karakter Suryani dalam film *Penyalin Cahaya* berdasarkan tipe kepribadian gepasioner kholeris yang akan penulis bahas pada Bab IV.

2. 2. 1 Kepribadian Gepasioner Menurut Heymans

Seorang yang berwatak tipe gepasioner (*berpassi*) yaitu adalah seseorang yang menunjukkan ciri-ciri emosional, aktivitas, dan fungsi sekunder semuanya positif. Manusia dengan watak gepasioner memiliki sifat curiga, suka mengkritik, kurang sabar, dan apabila tersinggung sulit untuk memaafkan. Orang dengan warak gepasioner suka bekerja teratur, tekun, teliti dan suka berdiri sendiri. Selain itu, dalam tujuan tertentu seseorang yang berwatak gepasioner memiliki target dan ambisius. Sikap dari seorang yang berwatak gepasioner dalam tindakannya cenderung keras dan berani sehingga cenderung lebih ditakuti daripada dicintai oleh sekitarnya (Suryabrata, 2013:140).

Sumadi Suryabrata (2013:140) menjelaskan bahwa kepribadian gepasioner dijuluki sebagai kepribadian orang hebat. Tetapi sifat yang dimiliki oleh orang yang berkepribadian gepasioner tidak selalu bersifat positif ataupun negatif. Sifat teratur, teliti, dan berambisi merupakan keunggulan dari watak berkepribadian gepasioner. Namun disisi lain seorang yang berkepribadian gepasioner cenderung memiliki

sifat curiga, berlebihan dalam mengkritik, kurang sabar, dan sulit untuk memaafkan.

Dalam *scope* nasional, orang berwatak gepasioner merupakan patriot yang baik dan juga loyal dan apabila menjadi seorang pemimpin ia mampu menolong keluarga maupun bawahannya. Contoh orang yang berwatak tipe gepasioner yang terkenal adalah Napoleon, Martin Luther, Pascal, Carlyte Flanbert, Murat, Michael Angelo, Tycho, dan Swift (Prawira, 2013: 140).

Salah satu tokoh terkenal yang berwatak gepasioner adalah Martin Luther. Martin Luther, Sang Pembaharu. Bukan hanya sepak terjangnya, tapi juga pemikirannya benar-benar memberi pengaruh yang sangat signifikan terhadap perkembangan dunia Pendidikan Agama Kristen, tentang peradaban dunia, upaya mendidik dan terutama dalam rasa hormat dan takut akan Tuhan, sumber segala kebijaksanaan. Ambisi Martin Luther membuatnya menjadi penggebrak atas pembaharuan dunia Pendidikan Kristen. Perjuangan reformasi yang digelutinya tidak lepas dari pengetahuannya tentang Firman Allah (Alkitab). Begitu juga dengan kontribusinya pada dunia pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak lepas dari pergumulan internal berjuang untuk reformasi di Gereja (Ratag, 2022).

Sosok Martin Luther sebagai sang reformator, watak dan sifat Martin Luther pada kenyataannya termasuk ke dalam kepribadian gepasioner dalam dunia nyata. Peneliti akan lebih jauh untuk meneliti tokoh Suryani menggunakan teori Gerard Heymans untuk membuktikan bahwa tokoh Suryani juga merupakan tokoh berkepribadian gepasioner.

2. 2. 2 Kepribadian Kholeris Menurut Gerard Heymans

Seorang yang berwatak tipe kholeris yaitu individu yang sangat aktif, namun penuh emosional dengan fungsi sekunder yang lemah. Tipe kholeris memiliki sifat yang mudah bergerak, lincah dalam pergaulan, suka bekerja dalam waktu yang singkat, impulsif, dan berani. Ia adalah orang yang cekatan dan praktis, namun kurang berpikir yang mendalam. Keadaan emosinya kuat dan berubah-ubah, tetapi selalu optimis dan riang gembira (Prawira, 2013: 139).

Seorang tipe kholeris memiliki ingatan yang kuat dan ia bersifat hati-hati dan juga telaten. Dalam ilmu pengetahuan, tipe kholeris cenderung berpikir tidak abstrak antara lain ia tidak berniat dengan ilmu pasti. Tipe kholeris cenderung bersifat boros mengenai keuangan. Contoh orang yang berwatak tipe kholeris yang terkenal adalah Danton, Goethe, Mirabeau, Charles Dickens, dan Walter Scott (Prawira, 2013: 140). Peneliti akan lebih jauh untuk meneliti tokoh Suryani menggunakan teori Gerard Heymans untuk membuktikan bahwa tokoh Suryani juga merupakan tokoh kepribadian kholeris.